

## Studi Kritis Peran Ormas Islam Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam Pada Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Dan Perti

Ahmad Faiz<sup>1\*</sup>, Zulmuqim<sup>2</sup>, Fauza Masyhudi<sup>3</sup>

Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang<sup>123</sup>, Padang, Indonesia

af2518424@gmail.com<sup>1\*</sup>, zulmuqim@uinib.ac.id<sup>2</sup>, fauzamasyhudi@uinib.ac.id<sup>3</sup>

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN: 3026-6874 Vol: 1, Nomor: 2, Desember 2023 Halaman :515-525	<p><i>Islam is a religion of rahmatan lil'alamin, which cannot only be seen from ritual or theological aspects alone. Islamic organizations were born and founded to answer the needs of the people in the religious sector. This research wants to know the role of mass organizations in the field of developing Islamic education in Indonesia. The research method used is descriptive qualitative through library research. The research results show that Islamic organizations were founded with noble goals, namely responding to concerns and serving the needs of society in the religious aspect. To explore more deeply religious behavior in a social context requires at least three approaches, namely a social approach, a religious approach and a psychological approach. The initial emergence of Islamic mass organizations can be explained by three reasons, namely: first, Islamic da'wah; second, education; and third, economic empowerment of the people. This third reason was the background to the Islamic movement at that time, because of political affairs which were controlled and controlled by the Dutch East Indies colonialists. The birth of Islamic religious organizations began with the existence of Jami'at Al Khair in Jakarta (1905), then Al Irsyad (1911), a mass organization of Arab descent in Indonesia, the development of Jami'at Al Khair, then the Islamic Trade Company emerged (1911), and next Muhammadiyah was born in Yogyakarta (1912), Islamic Association (1923) in Bandung, Nahdatul Ulama in Surabaya (1926), Al Jami'atul Washliyah in Medan (1930) as well as the Islamic Tarbiyah Association (PERTI) in Canduang Bukittinggi and Al Ittihadiyah in Medan (1935).</i></p>

**Keywords:**  
Islamic Educational Institutions  
Religious Organizations  
Islamic Mass Organizations

### Abstrak

Islam merupakan agama rahmatan lil'alamin, yang tidak hanya bisa dilihat dari aspek ritual maupun teologis semata. Ormas Islam lahir dan didirikan untuk menjawab kebutuhan umat pada bidang keberagamaan. Penelitian ini ingin mengetahui peran ormas pada bidang pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ormas Islam didirikan dengan tujuan mulia yaitu menjawab keresahan dan melayani kebutuhan masyarakat pada aspek keberagamaan. Untuk mengeksplor lebih dalam tentang perilaku keberagamaan dalam konteks sosial setidaknya membutuhkan tiga pendekatan, yaitu pendekatan sosial, pendekatan agama, dan pendekatan psikologi. Awal munculnya ormas Islam dapat dikelompokkan pada tiga alasan yaitu: pertama, dakwah Islami; kedua, pendidikan; dan ketiga, pemberdayaan ekonomi umat. Ketiga alasan inilah yang melatarbelakangi pergerakan Islam saat itu, sebab urusan politik diawasi dan dikontrol oleh penjajah Hindia Belanda. Kelahiran organisasi keagamaan Islam diawali dengan adanya Jami'at Al Khair di Jakarta (1905), kemudian Al Irsyad (1911), merupakan ormas keturunan Arab di Indonesia pengembangan dari Jami'at Al Khair, seterusnya muncul Syarikat Dagang Islam (1911), dan berikutnya lahir Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), Persatuan Islam (1923) di Bandung, Nahdatul Ulama di Surabaya (1926), Al Jami'atul Washliyah di Medan (1930) serta Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) di Canduang Bukittinggi dan Al Ittihadiyah di Medan (1935).

**Kata Kunci :** Lembaga Pendidikan Islam, Organisasi Keagamaan, Ormas Islam

### PENDAHULUAN

Sejarah dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi dimasa lampau. Dalam perjalanan sejarah di Indonesia banyak tokoh nasional berjuang dengan membentuk berbagai organisasi. Dalam rentang sejarah Islam Indonesia, dimensi sosial, budaya dan

politik menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari perkembangan organisasi Islam. Secara politik, respon terhadap rejim penguasa terutama masa penjajahan, seperti Belanda dan Jepang, mendorong lahirnya ormas-ormas. Respon itu memperkuat pembentukan identitas diri bangsa dan agama terutama dalam pelayanan terhadap masyarakat yang diabaikan oleh pemerintah. Karena itu gerakan Islam tidak semata-mata faktor kebetulan tetapi sesuatu yang terbentuk dalam kerangka yang terbangun dalam ideologi atau kebangsaan.

Islam sebagai agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan tidak akan tampak jika hanya dilihat dari sudut pandang teologis maupun ritual semata. Akan tetapi, juga harus dilihat sebagai fakta sosial karena di dalamnya mengatur tata hubungan antarsesama manusia. Pelembagaan kehidupan sosial yang didasarkan pada ajaran agama inilah yang menjadi cikal-bakal munculnya organisasi massa yang berbasis agama, dalam hal ini agama Islam. Dari sana lahirlah beberapa organisasi kemasyarakatan Islam (baca: ormas Islam) di Indonesia. Selama ini ormas Islam dianggap mampu mengayomi umat Islam karena didirikan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan anggotanya di bidang keberagamaan. Untuk mendalami keberagamaan dalam konteks sosial membutuhkan setidaknya tiga pendekatan, yaitu pendekatan sosial, pendekatan agama, dan pendekatan psikologi.

Kelahiran organisasi-organisasi Islam di Indonesia lebih banyak dikarenakan adanya dorongan oleh mulai tumbuhnya sikap patriotisme dan nasionalisme sekaligus sebagai respon terhadap kepincangan-kepincangan yang ada dikalangan masyarakat Indonesia pada akhir abad ke 19 yang mengalami kemunduran total sebagai akibat eksploitasi politik pemerintah colonial Belanda. Langkah pertama diwujudkan dalam bentuk berorganisasi.

Ketika masa pemerintahan Hindia Belanda, kelahiran ormas Islam bisa dipetakan dari tiga hal: pertama, dakwah Islamiyah; kedua, pengembangan pendidikan; dan ketiga, penguatan ekonomi masyarakat. Ketiga hal ini menonjol pada masa itu karena pergerakan Islam lebih memungkinkan untuk dilakukan, sebab bidang politik dikontrol dan dilarang oleh pemerintah Hindia Belanda.

Awal abad kedua puluh adalah merupakan starting point tentang kesadaran masyarakat Muslim Indonesia, untuk perlunya berorganisasi, bahwa perjuangan umat harus diwujudkan dalam bentuk kebersamaan dan tidak dengan bersendiri saja. Mulai tumbuh organisasi-organisasi Islam diawali dengan munculnya Jami'at Khair di Jakarta (1905), organisasi ini beranggota keturunan Arab Indonesia, kemudian muncul pula Al Irsyad (1911), juga organisasi masyarakat keturunan Arab di Indonesia yang merupakan pengembangan dari Jami'at Khair, seterusnya muncul SDI (Syarikat Dagang Islam) (1911), dan dilanjutkan lahirnya Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), Persatuan Islam (1920) di Bandung, Nahdhatul Ulama di Surabaya (1926), Al Jami'atul Washliyah di Medan (1930), Persatuan Tarbiyah Islamiyah di Candung Bukittinggi dan Al Ittihadiyah juga di Medan (1935). Selain dari itu masih banyak lagi organisasi-organisasi Islam yang tersebar di seluruh Indonesia.

Para pemimpin pergerakan nasional dengan kesadaran penuh ingin mengubah keterbelakangan rakyat Indonesia. Mereka menyadari bahwa penyelenggaraan pendidikan yang bersifat nasional harus segera dimasukkan ke dalam agenda perjuangannya. Kesadaran itulah yang membuat para pemimpin Nasional memperjuangkan pendidikan (Hayati, 2018).

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Teori-teori tentang penelitian kepustakaan (*library research*) dapat ditemukan dalam buku-buku pegangan (*hand book*) metodologi penelitian. Namun, pembahasannya masih dalam tataran pragmatis belum mengkaji tentang penelitian kepustakaan secara komprehensif, terutama tentang kedudukan penelitian kepustakaan (*library research*) dalam ragam penelitian, kemudian bagaimana mendesain dan melaksanakannya. Oleh karena itu, langkah awal memahami kedudukan penelitian kepustakaan (*library research*) adalah mencermati jenis-jenis penelitian terlebih dahulu (Priarni et al., 2022).

Selanjutnya studi kepustakaan (*Library Research*) ialah usaha yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi tersebut diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel-artikel, thesis penelitian-penelitian sebelumnya dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lainnya. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan cara menganalisis buku atau artikel yang ada. Tahapan dari penelitian ini yaitu dengan

cara mengumpulkan data pustaka yang terkait baik berupa buku maupun jurnal. Data yang diperoleh kemudian diolah, diteliti diabstraksikan menjadi sebuah informasi yang utuh kemudian diinterpretasikan sehingga menghasilkan sebuah pengetahuan untuk dapat ditarik kesimpulannya. Penelitian ini membahas tentang studi kritis peran ormas Islam dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam: Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan PERTI.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengertian Ormas Islam**

Organisasi masyarakat atau disingkat ormas adalah suatu istilah yang digunakan di Indonesia terhadap organisasi berbasis massa yang dibentuk dengan tujuan tertentu berdasarkan kesepakatan bersama. Ormas dapat dibentuk berdasarkan beberapa kesamaan atau tujuan, misalnya: agama, pendidikan dan sosial. Dengan demikian, ormas Islam dapat diartikan sebagai organisasi berbasis massa yang disatukan oleh tujuan untuk memperjuangkan tegaknya agama Islam sesuai AlQur'an dan Sunnah serta memajukan umat Islam dalam berbagai bidang; baik dalam bidang agama, pendidikan, sosial maupun budaya (Shomad, 2015).

### **B. Perkembangan Ormas Islam di Indonesia**

#### **1. Masa Kemerdekaan**

Sejak sebelum kemerdekaan, Islam telah menjadi kekuatan penting dalam perjuangan memperebutkan kemerdekaan Indonesia. Muncul berbagai macam organisasi keagamaan yang bertujuan untuk mengangkat derajat rakyat Indonesia dan mengusir penjajah dari tanah air. Di awal abad ke-20 M ini perkembangan Islam ditandai dengan munculnya gerakan anti penjajahan dan pembaharuan keagamaan. Gerakan-gerakan itu terus berkembang sebagian dipengaruhi oleh kuatnya pengaruh model pendidikan modern yang mengancam pendidikan Islam. Uniknya, para penggagas gerakan Islam di Indonesia di era sebelum kemerdekaan dan paska kemerdekaan berasal dari dua model pendidikan yang berbeda, pesantren (madrasah) dan pendidikan modern (Belanda). Mereka memiliki kesadaran yang sama untuk memperkuat identitas Islam dan sekaligus membangun bangsa.

Setelah Indonesia menikmati kemerdekaan, ormas Islam tetap menunjukkan perannya dalam mempengaruhi proses pembentukan Negara Republik Indonesia baik terwujud dalam perjuangan politik maupun perjuangan di bidang sosial, pendidikan dan dakwah. Peran ormas Islam dalam politik pun terus dilakukan dengan munculnya tokoh-tokoh Islam dalam panggung politik nasional. Ini menunjukkan bahwa dalam sejarah Islam di Indonesia, politik tidak pernah dapat dipisahkan dengan Islam. KH.Wahab Hasbullah, seorang tokoh NU pernah mengatakan bahwa Islam dan politik selalu berkaitan dan tidak dapat dipisahkan seperti rasa manis yang tidak dapat dipisahkan dari gula. Karenanya, peran politik umat Islam di Indonesia selalu dinamis dan berkembang.

#### **2. Masa Orde Lama**

Pada masa Soekarno, pemerintah memperkenalkan sistem politik multipartai dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh komponen bangsa untuk berpartisipasi dalam membangun bangsa melalui pendirian partai-partai politik. Pemilu pertama yang dilaksanakan tanggal 29 September 1955 yaitu pada masa pemerintahan kabinet Perdana Menteri Burhanuddin Harahap, (Masyumi) diikuti oleh 118 peserta baik dari partai politik maupun perorangan untuk memperebutkan 257 kursi DPR dan 514 kursi Konstituante. Partai-partai Islam yang bersaing dalam pemilu 1955 adalah Majelis Syuro Muslimin (Masyumi), Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII), Partai Tarekat Islam Indonesia (PTII) dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI).

Dalam pemilu 1955 ini Masyumi memperoleh 57 kursi DPR dan 112 kursi Konstituante. Urutan selanjutnya ditempati oleh NU dengan 45 kursi DPR dan 91 kursi di Konstituante, PKI 39 kursi DPR dan 80 kursi Konstituante, PSII memperoleh 8 kursi DPR dan 16 kursi Konstituante. Total kursi yang diperoleh partai Islam di DPR adalah 116 kursi dari 257 kursi

DPR yang diperebutkan atau sebesar 45,13%. Di Konstituante partai Islam memperoleh 230 kursi dari 514 kursi yang diperebutkan dalam pemilu atau mencapai 44,47%.

Isu-isu politik yang paling menonjol setelah pemilu tahun 1955 adalah persoalan ideologi. Kelompok yang menginginkan Islam sebagai dasar negara berhadapan dengan kelompok lain yang menginginkan Pancasila sebagai dasar negara. Hal itu terjadi karena pada saat itu perdebatan tentang konstitusi Indonesia di Konstituante sedang hangat. Namun perdebatan mengenai dasar negara tidak mendapat titik temu karena baik kelompok Islam dan Nasionalis memiliki kekuatan yang seimbang di Parlemen sehingga tidak bisa mencapai dukungan dua pertiga anggota. Untuk menjaga stabilitas politik, akhirnya Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang intinya kembali kepada UUD 1945.

Secara umum, Partai Masyumi dan NU adalah dua partai Islam yang berpengaruh di masa Orde Lama. Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) didirikan pada tanggal 7 November 1945 di Yogyakarta melalui sebuah Kongres Umat Islam pada 7-8 November 1945. Tujuan dari pendirian Masyumi adalah sebagai partai penyatu umat Islam dalam bidang politik. Tokoh-tokoh Masyumi yang cukup terkenal sejak pendiriannya tahun 1945 antara lain KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahid Hasyim, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), menjadi wakil Masyumi dalam Konstituante, Muhammad Natsir, Syafrudin Prawiranegara, Mr. Mohammad Roem, KH. Dr. Isa Anshari, Kasman Singodimedjo dan Dr. Anwar Harjono.

Islam pada masa Orde Lama ini ditandai dengan munculnya perdebatan sengit di parlemen tentang dasar negara dan kedudukan Islam dalam negara. Namun semua perdebatan itu dilakukan secara demokratis dan konstitusional melalui parlemen. Pada era ini, Presiden Soekarno juga menunjukkan semangat nasionalismenya dengan mengakui Islam sebagai salah satu pendukung nasionalisme bangsa yang terpenting. Peran Soekarno di dunia internasional juga diakui dengan memprakarsai Konferensi Asia Afrika (KAA) di Bandung tahun 1955 yang kemudian menjadi inspirasi bagi negara-negara muslim di Afrika untuk memerdekan diri dari kaum penjajah.

KAA ini juga kemudian menjadi dasar pembentukan Gerakan Non Blok yang memiliki keanggotaan lebih dari 100 negara dengan semangat untuk tidak berpihak pada blok tertentu mendeklarasikan keinginan mereka untuk tidak terlibat dalam konfrontasi ideology Barat-Timur. Nama Soekarno pun juga dikenal dan dihormati di dunia internasional.

### 3. Masa Orde Baru

Secara umum sejak pemilu 1971 suara partai Islam mengalami kemerosotan. Pemerintah Orde Baru pada tahun 1973 kemudian melakukan restrukturisasi sistem kepartaian dengan menerapkan fusi politik. Akibatnya partai-partai Islam kemudian bergabung menjadi satu partai di bawah bendera Partai Persatuan Pembangunan. Kemerosotan perolehan partai Islam yang diwakili PPP dan kekecewaan para aktivis Masyumi menyebabkan mereka telah memfokuskan pada aktivitas dakwah. Kekecewaan kelompok Masyumi kepada rezim Soeharto ini dan tekanan-tekanan yang mereka rasakan membuat M. Natsir mulai merubah perjuangan politiknya melalui jalur dakwah. Pada tanggal 9 Mei 1967 didirikanlah ormas Islam yang bernama Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII). M. Natsir dan Anwar Haryono kemudian terlibat aktif mengembangkan organisasi dakwah yang bermarkas di Kramat Raya Jakarta. Sejak berdiri, terutama pada decade 1970-an. DDII terus melakukan kritik kepada pemerintah dan sambil membangun basis dakwah di masyarakat.

Walaupun Soeharto dalam beberapa hal banyak melakukan represi terhadap kelompok Islam, perkembangan dawah Islam mendapatkan momentumnya di awal tahun 1990-an. Ketiga pola islamisasi yang berjalan di segmen masyarakat yang berbeda serta dibarengi dengan kebijakan pemerintah yang mulai akomodatif terhadap dakwah Islam telah melahirkan gairah Islam baik di kalangan mahasiswa, birokrasi maupun profesional. Tidak mengherankan apabila di era ini banyak aspirasi umat Islam yang terwadahi dalam kebijakan negara. Kebijakan pemerintah yang disambut baik umat Islam adalah pengesahan RUU Pendidikan Nasional yang mengakui secara jelas adanya pengajaran agama pada semua tingkat pendidikan dan

pengesahan Undang-Undang Pengadilan Agama yang memperkuat status Peradilan Agama untuk memberikan putusan masalah umat Islam dalam hal perkawinan, warisan dan wakaf.

#### 4. Ormas Islam Masa Kini

Perkembangan dakwah Islam yang dilakukan oleh ormas Islam mengalami peningkatan pada decade 1990-an dan membuka peluang mereka untuk berkontribusi kepada bangsa melalui pengembangan di bidang ekonomi, pendidikan, budaya, teknologi dan politik.

Di bidang ekonomi muncul perkembangan menarik yaitu didirikannya bank Islam pertama, Bank Muamalat. PT. Bank Muamalat Indonesia tbk didirikan pada tahun 1991 yang diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia dan memulai kegiatan operasinya pada bulan Mei 1992.

Munculnya kelas menengah atas muslim di Indonesia telah mendorong lahirnya pendidikan Islam yang unggul. Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan tertua di Indonesia. Di samping sebagai pusat pengembangan dan pendidikan keagamaan, pesantren juga berfungsi sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Pada saat ini seiring dengan perubahan sosial yang sedemikian pesat, pesantren-pesantren mulai melakukan modernisasi kurikulum dan pengajaran. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang melahirkan alumni ahli agama tetapi juga mengembangkan diri dengan meningkatkan kualitas di bidang pengetahuan umum dan teknologi. Pesantren tidak hanya memiliki keunggulan dalam hal penguasaan ilmu-ilmu agama tetapi juga menguasai bahasa-bahasa asing, teknologi, dan berbagai keahlian yang dibutuhkan dalam masyarakat.

Pesantren Modern Gontor di Jawa Timur adalah salah satu pesantren yang dikenal memiliki kekhususan dalam penguasaan bahasa Arab dan Inggris. Beberapa pesantren modern saat ini juga mulai mengembangkan pendidikan umum dan melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga di luar pesantren. Beberapa terobosan yang dilakukan dengan mendirikan akademi keperawatan, kebidanan, teknologi informatika dan mengembangkan sekolah umum berstandar internasional. Ada juga pesantren yang mengkhususkan pada pengembangan masyarakat, seperti pesantren pertanian, pesantren teknologi, pesantren wirausaha dan pesantren agribisnis. Misalnya, pesantren Darul Ulum di Jombang Jawa Timur berhasil mengembangkan SMU berstandar internasional, sekolah kejuruan teknologi informatika maupun akademi keperawatan dan kebidanan. Pesantren-pesantren khusus antara lain, Pesantren Darul Falah Bogor, Pesantren Agribisnis Darul Ma'arif Bogor, Pesantren Teknologi Riau dan Pesantren Wirausaha Darul Muttaqin Jonggol.

Perguruan Tinggi Islam juga terus melakukan perubahan dan peningkatan kualitas pengajaran. Untuk mengikuti perubahan zaman dan melahirkan para alumni perguruan tinggi Islam yang siap bersaing di era globalisasi ini, beberapa IAIN Indonesia melakukan pengembangan dengan merubah nama menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). UIN kemudian membuka berbagai fakultas dan jurusan umum di luar bidang keagamaan. Beberapa UIN yang ada di Indonesia adalah UIN Syarif Hidayatullah (Jakarta), UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta), UIN Alauddin Makassar (Makassar), UIN Sunan Kalijaga (Bandung), UIN Maulana Malik Ibrahim (Malang), dan lain-lain.

Ormas-ormas Islam di Indonesia telah mengembangkan peran penting sejak sebelum kemerdekaan hingga saat ini. Peran-peran itu terus dilakukan yang meliputi berbagai aspek kehidupan baik di bidang pendidikan, sosial, budaya dan politik. Sebagai bagian dari sejarah Indonesia tentu peran itu pasang surut tetapi tetap saja kehadiran ormas-ormas Islam sebagai kekuatan civil society sangat relevan dan penting.

Peran-peran ormas itu perlu ditegaskan kembali, mengingat saat ini mulai nampak penurunan peran terutama di kalangan generasi muda. Banyak generasi muda yang tidak memahami dan mengenal ormas-ormas Islam padahal orang tua mereka dahulunya adalah aktivis-aktivis ormas. Pewarisan peran strategis ormas pun mengalami kendala karena semakin jauhnya aktivitas-aktivitas generasi muda Islam dari ormas-ormas ini.

Tokoh-tokoh ormas Islam hendaknya bisa menjadi panutan dan sumber inspirasi bagi generasi-generasi Islam di Indonesia. Kegigihan dan keikhlasan mereka dalam berjuang dengan

mendedikasikan waktu, dana dan tenaga guna menghidupkan organisasi dan memberdayakan masyarakat dapat menjadi contoh penting bagi lahirnya sosok-sosok baru generasi Islam mendatang yang tangguh. Peran mereka di masa lalu menjadi penting untuk diingat kembali agar bangsa ini tidak melupakan peran tokoh-tokoh Islam dan bagaimana mereka berjuang melalui ormas dan lembaga-lembaga yang mereka dirikan guna membangun Indonesia secara tulus dan ikhlas.

Meskipun tanpa mendapatkan bantuan dari pemerintah tokoh-tokoh ormas ini terus menerus berjuang dan membangun organisasi guna memberikan pengajaran dan pemberdayaan masyarakat. Para pemimpin ormas terkenal dengan independensi dan kemandirian. Sebagaimana dari mereka mengandalkan dari kemampuan sendiri dalam membiayai kegiatan-kegiatan organisasi. Ormas-ormas yang bercirikan masyarakat pedesaan biasanya ditopang oleh usaha-usaha pertanian dan perkebunan sementara yang bercirikan masyarakat urban lebih banyak mengandalkan pada usaha-usaha perdagangan dan perusahaan mandiri. Inilah peran-peran yang tidak mungkin dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki kesetiaan dan tanggung jawab besar bagi keberlangsungan negara dan bangsa Indonesia.

Ke depan ormas-ormas Islam memiliki banyak tantangan yang harus dihadapi. Perubahan-perubahan perlu untuk dilakukan agar kehadiran ormas-ormas ini tetap relevan dan diminati oleh generasi muda Islam di Indonesia. Tantangan-tantangan yang harus dihadapi antara lain berkenaan dengan perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat, terputusnya generasi muda Islam dengan ormas, menurunnya otoritas ulama dan persoalan sinergitas antara ormas-ormas di Indonesia.

Perkembangan teknologi informasi yang sedemikian pesatnya harus dapat dimanfaatkan oleh ormas-ormas Islam agar tetap bertahan memenuhi kebutuhan masyarakat muslim di Indonesia. Perkembangan media sosial (sosial media) yang menjadi media alternatif hendaknya memacu mereka dalam menciptakan model dakwah yang bisa diakses banyak orang. Eksistensi ulama dan cita-cita keumatan ormas-ormas Islam harus mampu disosialisasikan dalam bentuk yang lebih ringan oleh mereka yang terbiasa aktif di dunia maya. Itu dapat dilakukan dengan memperbanyak media-media alternatif untuk berdakwah baik melalui blog, facebook, twitter, maupun bentuk media lainnya yang lebih praktis dan mudah diakses.

Apabila para ulama tidak mampu menyediakan informasi memadai di dunia maya maka generasi-generasi baru ini akan mencari dan mendapatkan sumbersumber tentang Islam dari tautan-tautan yang salah. Setiap saat orang dapat mengunggah dan mengunduh materi yang tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan. Ormas-ormas Islam harus fokus pada dakwah baru ini agar generasi Islam tidak semakin menjauh dari nilai-nilai Islam dan mengikuti budaya populer yang sering bertentangan dengan tatanan nilai dalam Islam (Machmudi, 2013).

Perkembangan budaya populer saat ini telah menciptakan budaya baru bagi generasi muda muslim di Indonesia yang berpotensi pada melemahnya otoritas ulama/kyai ormas. Ini terjadi apabila ormas-ormas Islam tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan keislaman generasi baru tanpa melakukan terobosan dalam gerakan dakwah. Untuk terus bertahan dan menempatkan otoritas keagamaan dan moral ulama maka harus dikembangkan model-model dakwah baru yang menyentuh lapisan masyarakat generasi baru ini. Jika umat dengan mudah menjadi sumber-sumber referensi agama dari sumber-sumber yang tidak dapat dipercaya terutama di mediamedia sosial dan internet maka dapat dipastikan hubungan antara ulama dan umat akan terputus. Akibatnya para ulama dari ormas-ormas Islam akan kehilangan otoritas dan semakin lama semakin terenduksi.

Untuk menjadi ormas Islam yang memiliki otoritas yang kuat, ormas Islam di samping harus memiliki independensi dalam hal pendanaan juga harus membangun kembali jaringan-jaringan umat yang melibatkan generasi-generasi muda sebagai penerus ideology dan perjuangan ormas Islam. Semangat untuk menyatukan dan mensinergikan ormas-ormas Islam terdahulu harus terus dikembangkan, mengingat saat ini potensi perpecahan umat karena perbedaan ideology dan politik sangat mudah sekali terjadi.

Tokoh-tokoh ormas di masa lalu memiliki hubungan yang sangat dekat satu sama lain, baik lewat hubungan pertemanan, pendidikan maupun perkawinan maka saat ini ormas-ormas Islam harus membangun basis itu kembali. Rendahnya tingkat kohesi antar ormas-ormas di Indonesia, salah satunya disebabkan karena rendahnya hubungan pertemanan dan interaksi sosial di antara mereka. Kesempatan untuk saling mempelajari, memahami dan bekerjasama antar ormas hendaknya bisa dibangun dan dipupuk terus. Salah satunya adalah dengan mempelajari sejarah dan kontribusi ormas-ormas Islam di Indonesia secara integral dan komprehensif (Rahayu & Angriani, 2020).

### C. Peran Ormas Islam dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam

Peran organisasi keagamaan sangat diperlukan dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Indonesia merupakan salah satu negara dengan umat Islam mayoritas dan jumlah ormas terbanyak di dunia. Peran organisasi masyarakat (ormas) keagamaan sangat diperlukan dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam. Peran itu telah dilakukan oleh organisasi keagamaan diantaranya Nahdatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis dan Mathla'ul Anwar. Muhammadiyah didirikan pada 18 November 1912 di Kauman Yogyakarta oleh KH Ahmad Dahlan, Mathla'ul Anwar lahir pada 10 Ramadhan 1334 Hijrah atau 10 Juli 1916 di daerah Menes, Kabupaten Pandeglang, Banten. NU lahir pada 31 Januari 1926 di Surabaya Jawa Timur oleh KH Hasyim Asy'ari.

Integrasi ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh organisasi Islam telah berlangsung sejak kelahiran organisasi tersebut. Muhammadiyah telah mendirikan sekolah-sekolah umum yang berbasis agama. Steenbrink menjelaskan pada tahun 1923, di Yogyakarta telah didirikan empat sekolah dasar Muhammadiyah, dan sudah mulai mempersiapkan mendirikan sekolah HIS dan sekolah pendidikan guru. Demikian pula Muhammadiyah juga sibuk mendirikan sekolah di luar Yogyakarta, misalnya mendirikan HIS di Jakarta. Pada tahun 1932, Muhammadiyah di Jawa Tengah telah mempunyai 165 sekolah model gubernemen, di samping 68 sekolah agama yang pada umumnya dibuka pada siang dan sore.

Persatuan Umat Islam (PUI) didirikan oleh Halim Sanusi di Majalengka pada tahun 1917. Halim Sanusi dalam kongres tersebut mengusulkan agar didirikan sebuah lembaga pendidikan, yang mengajarkan ilmu-ilmu agama dan pengetahuan umum dan juga dilengkapi dengan pekerjaan tangan, perdagangan dan pertanian, sesuai dengan bakat masing-masing. Persatuan Islam (Persis) didirikan di Bandung pada tanggal 12 September tahun 1923 oleh H. Zamzam dan H. Muhammad Yunus. Selanjutnya dilanjutkan oleh Ahmad Hasan dan Muhammad Natsir. Persis sejak awal pendiriannya lebih menitikberatkan pada dakwah dan pendidikan Islam. Persis juga mengembangkan Sekolah Taman Kanak-Kanak, HIS, MULO, sekolah guru dan pesantren.

Di kalangan Nahdatul Ulama, dimasukkannya mata pelajaran umum ke Pesantren Tebuireng oleh Moh. Ilyas atas persetujuan K.H. Hasyim Asy'ary, yakni menulis huruf latin, ilmu bumi, sejarah dan bahasa Melayu. Kontribusi Ormas Islam dalam Muwujudkan Umat Islam Berkeunggulan dilakukan oleh Al Jamiatul Washliah, yang mendapat inspirasi untuk mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum dan memasukkan mata pelajaran umum ke madrasah adalah ketika tokoh-tokoh organisasi ini berkunjung ke Sumatera Barat. Pada tahun 1934, Al Washliyah mengirim utusan ke Sumatera Barat untuk meninjau pendidikan di sana, sebab Sumatera Barat pada waktu itu adalah pusat modernisasi pendidikan di Indonesia. Para delegasi yang terdiri dari M. Arsyad Thalib Lubis, Udin Syamudin dan Nukman Sulaiman sangat terkesan dengan sistem pendidikan di Sumatera Barat tersebut, maka dibawalah masalah itu ke sidang Konferensi Cabang Al Washliyah, sehingga diputuskanlah untuk mendirikan sekolah umum berbasis agama Islam dan volkschool (sekolah dasar) dan bahasa Belanda pun dimasukkan pula ke dalam kurikulum.

Al Ittihadiyah yang juga lahir di Medan pada tahun 1935, juga memasukkan mata pelajaran umum ke madrasah-madrasah Al Ittihadiyah, pada tingkat ibtidaiyah mata pelajaran umum yang diajarkan adalah berhitung, bahasa Indonesia, ilmu bumi, ilmu hayat, sejarah. Pada tingkat tsanawiyah: bahasa Indonesia, bahasa Inggris, ilmu bumi, ilmu hayat, sejarah, ilmu alam. Beberapa organisasi Islam yang disebutkan terdahulu, merupakan sampel dari organisasi-organisasi Islam lainnya yang dalam tulisan ini dapat diungkapkan bahwa organisasi-organisasi Islam tersebut telah

memprogramkan integrasi keilmuan di lembaga-lembaga pendidikan yang mereka asuh. Walaupun integrasi ilmu itu baru pada tahap mencampurkan atau memprogram pengetahuan dan agama di madrasah/ sekolah yang diasuh oleh organisasi tersebut.

Integrasi ilmu itu semakin hari semakin dirasakan urgensinya terutama di era global saat saat sekarang ini, yang bercirikan sebagai berikut:

1. Nahdlatul Ulama (NU)

Nahdatul Ulama (NU) Nahdlatul ulama didirikan pada tanggal 16 rajab 1344 H yang bertepatan dengan bulan Januari 1926 M di Surabaya. Pendirinya adalah alim ulama dari tiap-tiap daerah di Jawa Timur diantaranya K.H. Hasyim Asy'ari (Tebulireng), K.H. Abdul Wahab Hasbullah, K.H Bisri (Jombang), K.H. Ridwan (Semarang), dan lain-lain. NU adalah perkumpulan sosial yang mementingkan pendidikan dan pengajaran Islam. NU mendirikan beberapa madrasah di tiap-tiap cabang dan ranting. Untuk mempertinggi akhlak budi pekerti mereka. Sejak masa pemerintahan Belanda dan penjajahan Jepang, NU tetap memajukan pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah serta mengadakan tabligh-tabligh dan pengajian pengajian disamping urusan sosial yang lain, bahkan juga urusan politik yang dapat dilaksanakannya pada waktu itu.

Pada akhir tahun 1356 H (1938 M) komisi perguruan NU telah mengeluarkan reglement tentang susunan-susunan madrasah-madrasah NU yang harus dijalankan mulai 2 Muharram 1357. Susunan madrasah-madrasah itu adalah sebagai berikut:

- a. Madrasah awaliyah, Lama belajar 2th
- b. MI, Lama belajar 3th
- c. MTs, lama belajar 3th.
- d. Madrasah Mu'allimin Wustha, lama belajar 2th.
- e. Madrasah Mu'allimin 'Ulya, lama belajar 3th.

Susunan madrasah dan sekolah NU sudah banyak mengalami perubahan dan penyempurnaan. Ketika KH. Hasyim Asy'ari menjabat sebagai menteri agama ia mengambil keputusan untuk menyesuaikan diri dengan pendidikan Barat, yaitu dengan cara memasukkan pelajaran umum ke madrasah. Dalam perjalanan Sejarahnya NU pernah menjadi partai politik kemudian bergabung dalam partai Masyumi namun setelah partai-partai Islam difungsikan ke dalam Partai Persatuan Pembangunan (PPP), NU kembali kepada fungsinya semula yaitu sebagai gerakan sosial keagamaan dengan semboyan kembali ke Khittah (kepada jiwa) 1926 (Suja, 2022).

2. Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang bergerak pada bidang pendidikan, dakwah dan kemasyarakatan. Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912 bertepatan dengan tanggal 18 dzulhijah 1330 oleh K.H Ahmad Dahlan. Tujuan dari muhammadiyah adalah menyebarkan ajaran Nabi Muhammad. Salah satu cara yang dilakukan muhammadiyah untuk mensukseskan tujuannya yaitu dengan membuat lembaga pendidikan. Sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah antara Lain sebagai berikut :

- a. Zaman Penjajahan Belanda

Sekolah-sekolah umum yaitu volks school 3th, vervolg school 2th, schakel school 4th, HIS 7th, Mulo 3th, AMS 3th, dan HIK 3th, pada sekolah-sekolah tersebut diajarkan agama Islam sebanyak 4jam seminggu. Sekolah-sekolah khusus Muhammadiyah yaitu : MI 3th, Wustha 3th, Mu'allimin 5th , Mu'allimat 5th, Kuliatul Mubalighin 5th, pada sekolah-sekolah ini diberikan mata pelajaran umum.

- b. Zaman Kemerdekaan

Sekolah-sekolah Muhammadiyah makin berkembang ada 4 jenis yaitu : Sekolah umum dibawah naungan Depdikbud yaitu : SD, SMTP, SMTA, SPG, SMEA, SKKA dan sebagainya. Pada sekolah-sekolah ini diajarkan pelajaran sebanyak 6 jam perminggu. Madrasah dibawah asuhan Dep. Agama yaitu MI, MTs, MA Jenis Sekolah/Madrasah khusus Muhammadiyah yaitu Mu'alimin, mu'allimat, Sekolah Tabligh, dan Pondok Pesantren Muhammadiyah.

Menurut catatan Majelis Pendidikan dan Pengajaran dan Kebudayaan pusat jumlah sekolah yang dikelola Muhammadiyah lebih kurang 21.101 buah yang terdiri dari :

- 1) Taman Kanak-kanak yang diasuh oleh Aisyiyah ± 3000 buah
- 2) Perguruan tingkat dasar ± 6396 buah.
- 3) Perguruan Tingkat Menengah ± 1664 buah.
- 4) Perguruan Tinggi terdiri dari : 13 universitas, 9 Institute, 17 sekolah tinggi, dan 2 akademi (Basit et al., 2023).

### 3. Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI)

Minangkabau, disamping salah satu daerah yang mengalami proses Islamisasi sangat dalam, juga merupakan wilayah yang terkenal kuat keterkaitannya kepada adat. Sulit dipastikan, kapan sebenarnya Islam masuk ke daerah ini. Ada yang mengatakan abad ke-8, abad ke-12, dan bahkan juga ada yang memperkirakan abad ke-7 karena menurut almanak Tiongkok, sudah didapati satu kelompok masyarakat Arab di Sumatera Barat pada tahun 674 M. Terlepas dari berbagi versi yang ada, Hamka mengatakan bahwa raja Islam pertama di kerajaan Minangkabau (Pagaruyung) adalah Raja Alam Alif sekitar tahun 1600 M. Oleh karena pusat kerajaan ini jauh di daratan, diperkirakan bahwa dengan masuknya raja tersebut, berarti islam telah menyebar di wilayah Minangkabau sekitar tahun 1600 M tersebut.

Sejak Islam masuk ke Minangkabau, telah terjadi beberapa kali pembaharuan. Pada awal abad ke-20, muncul gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau yang dipelopori oleh kaum muda. Gerakan itu bertujuan untuk mengubah tradisi, terutama gerakan tarekat. Kaum muda melakukan perubahan melalui pendidikan, dakwah, media cetak, dan perdebatan. Mereka mendirikan lembaga-lembaga pendidikan seperti Sumatera Thawalib yang lebih mengutamakan ilmu-ilmu untuk menggali dan memahami Islam dari sumbernya. Menyadari gencarnya kegiatan kaum muda, kaum tua pun mulai bergerak, mereka melakukan rekasi yang sama, yaitu dengan menerbitkan majalah seperti al-Mizan, ar-Radd wa al Mardud dan lainnya. Dalam bidang pendidikan, kaum tua mengaktifkan lembaga surau. Kaum tua juga membentuk suatu perkumpulan yang bernama Ittihadul sebagai tandingan pekumpulan kaum muda yang dikenal dengan P.G.A.I.

Diilhami oleh perkembangan tersebut, timbulah niat Syekh Sulaiman ar-Rasuly untuk menyatukan ulama-ulama kaum tua dalam sebuah wadah. Untuk itu, Syekh Sulaiman ar-Rasuly memprakarsai suatu pertemuan besar di Candung, Bukittinggi pada tanggal 5 Mei 1928. Pertemuan itu dihadiri oleh sejumlah ulama ulama kaum tua, di antaranya: Syekh Abbas al-Qadhl, Syekh Muhammad Jamil Jaho, Syekh Abdul Wahid ash-Shalihy, dan kaum tua lainnya.

Dalam pertemuan itu, disepakati untuk mendirikan Madrasah Tarbiyah Islamiyah yang disingkat dengan MTI. Pada tahun 1930, mengingat pertumbuhan dan perkembangan madrasah-madrasah Tarbiyah Islamiyah, timbulah keinginan Syekh Sulaiman ar-Rasuly untuk menyatukan ulama-ulama kaum tua, terutama para pengelola madrasah dalam suatu organisasi. Untuk itu, ia mengumpulkan ulama-ulama kaum tua kembali di Candung Bukittinggi pada tanggal 20 Mei 1930. Pertemuan ini memutuskan untuk membentuk organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang disingkat dengan PERTI. Ketika terbentuknya organisasi ini, ada 7 madrasah Tarbiyah Islamiyah kepunyaan kaum tua yang tergabung didalamnya.

Setelah tahun 1930, dengan terbentuknya organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah, geraknya lebih lebih ditingkatkan lagi dari mengurus madrasah-madrasah saja menjadi mengurus soal kemasyarakatan. Dengan kata lain PERTI yang mula-mula organisasi pendidikan Islam meningkat menjadi organisasi sosial, sekaligus dalam masyarakat menjadi organisasi dakwah islamiyah karena guru-guru atau syekh-syekhnya juga berdakwah ke kampung. Sejalan dengan berdirinya Madrasah Tarbiyah Islamiyah, di beberapa tempat di daerah Sumatera Barat dan sekitarnya, muncullah organisasi Persatuan Tarbiyah Islamiyah di mana-mana.

Pada tahun 1935, diadakan rapat lengkap di Candung Bukittinggi yang menunjuk H.Siradjuddin Abbas sebagai ketua Pengurus Besar PERTI. Pada masa kepengurusan ini, berhasil disusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga dan disahkan oleh konferensi tanggal 11-16 Februari 1938 di Bukittinggi, dan disepakati juga singkatan Persatuan Tarbiyah

Islamiyah berubah menjadi PERTI. Ketika itu dirumuskan pula tujuan organisasi ini, yaitu: (1) berusaha memajukan pendidikan agama Islam dan yang bersangkutan dengan itu, (2) menyiarkan dan mempertahankan agama Islam dari segala serangan, (3) Memperhatikan kepentingan ulama-ulama, guru-guru sekolah agama seluruhnya, terutama sekolah-sekolah Tarbiyah Islamiyah, (4) memperkuat silaturrahmi sesama anggota, (5) memperkuat dan memperkuat *"adat nan kawi, syarak nan lazim"* dalam setiap negeri.

Kemudian pada tahun 1945, setelah keluarnya maklumat wakil presiden untuk mendirikan partai politik, PERTI yang tadinya sebagai organisasi sosial keagamaan berubah menjadi partai politik Islam PERTI, dan ikut bersama partai-partai lain dalam menggalang kemerdekaan. Dalam muktamar di Bukittinggi tahun 1950, diputuskan untuk memindahkan dewan partai tertinggi yang semula berkedudukan di Bukittinggi ke Jakarta sebagai ibukota negara. Kemudian, setelah muktamar tahun 1955, seluruh Dewan Pimpinan Partai dipindahkan ke Jakarta dan Bukittinggi berubah menjadi cabang.

Pada periode-periode berikutnya, terutama pada masa Ekawibawa Bung Karno, dalam mengikuti gagasan NASAKOM telah menimbulkan pro dan kontra dalam tubuh PERTI. Kemelut yang kurang terbenahi ini kenyataannya sangat merugikan bagi tujuan semula organisasi. Pengelolaan bidang pendidikan, dakwah, dan sosial seolah-olah terabaikan kalau tidak dapat dikatakan terlupakan sama sekali. Oleh karena itu, pada tahun 1969, Syekh Sulaiman Ar-Rasuly, pendiri organisasi ini satu-satunya yang masih hidup pada waktu itu, mendekritkan agar kembali kepada khittah semula, yaitu status non-politik. Dekrit sesepuhnya itu hanya diterima oleh sebagian saja, yang dipimpin oleh Baharuddin Ar-Rasuly yang kemudian menyalurkan aspirasi politiknya, bergabung dengan GOLKAR. Adapun sebagian lagi, yang tidak menerima dekrit tersebut, tetap sebagai anggota partai politik dan ikut dalam pemilihan umum 1971 (Nelmawarni et al., 2003).

## KESIMPULAN

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, tidak lepas dari peranan tokoh ulama dan ormas Islam. Ide pembaharuan pendidikan diwujudkan dalam bentuk kurikulum yang tidak hanya pelajaran agama, namun juga ada pelajaran pengetahuan umum. Selain itu, seiring dengan berjalananya waktu, metode pembelajaran juga terus mengalami perkembangan, mulanya hanya metode membaca kitab, kini sudah ditambah dengan metode-metode lain menyesuaikan keadaan saat ini. Integrasi ilmu pengetahuan di lembaga pendidikan Islam yang diasuh oleh organisasi-organisasi Islam telah berlangsung sejak kelahiran organisasi tersebut. Para Tokoh Ulama' seperti K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asy'ari, K.H. Imam Az-Zarkasyi, Buya Hamka, Mahmud Yunus dan Organisasi Islam sangat berperan penting seperti diantaranya yang terbesar di Indonesia, Jami'at Khair, Al Irsyad, SDI (Syarikat Dagang Islam), lalu dilanjut dengan lahirnya Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), Nahdatul Ulama (NU), Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Al Jami'atul Washliyah, dan Al Ittihadiyah. Salah satu bidang penting dari organisasi tersebut adalah bidang pendidikan. Semua organisasi Islam yang ada di Indonesia memaksimalkan pelaksanaan pendidikan dengan membangun lembaga-lembaga pendidikan, seperti pesantren, sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi.

## REFERENCES

- Basit, A., Desman, D., Zulmuqim, & Samad, D. (2023). *Peran Ormas Islam Dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. AL-IBANAH, 8(2), 77–84. <https://doi.org/10.54801/ibanah.v8i2.196>.
- Hayati, N. R. (2018). *Kiprah Ormas Islam di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Machmudi, Y. (2013). *Sejarah dan Profil Ormas-Ormas Islam di Indonesia*. Depok: PTTI UI.
- Nelmawarni, Suryo, D., & Darban, A. A. (2003). *Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) (Dari Organisasi Sosial Keagamaan ke Partai Politik, 1928-1971)*. SOSIOHUMANIKA, 16B(1).
- Priarni, R., Yaqin, A., & Imron, A. (2022). *Kebijakan Pendidikan Islam Masa Orde Lama Hingga Orde Baru; Perspektif Sejarah Pendidikan Islam dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Era Reformasi di Indonesia*. An-Nafah:

- Jurnal Pendidikan Dan Keislaman, 2(2), 100–109.
- Rahayu, S. S., & Angriani, R. (2020). "Peran Organisasi Islam Dalam Pengembangan dan Penerapan Hukum Islam di Indonesia".
- Shomad, A. (2015). *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suja, A. (2022). *Peran Ulama Dan Ormas Islam Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*. 5(2).